

## Ujaran Kebencian pada Berita-Berita Covid-19 di Instagram

Nisa Anggraini Batubara<sup>1</sup>, Mulyadi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Sumatera Utara, Indonesia

Email: [nisa.batubara@students.usu.ac.id](mailto:nisa.batubara@students.usu.ac.id), [mulyadi@usu.ac.id](mailto:mulyadi@usu.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) Jenis-jenis tindak tutur ilokusi pada komentar berita-berita Covid-19 di Instagram dan (2) Bentuk-bentuk ujaran kebencian pada komentar berita-berita Covid-19 di Instagram. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 3 jenis tindak tutur ilokusi ujaran kebencian yang terdapat dalam komentar netizen pada berita-berita Covid-19 di Instagram antara lain tindak tutur ilokusi ekspresif fungsi menyalahkan 13,33%, tindak tutur ilokusi ekspresif fungsi membenci 80%, dan tindak tutur ilokusi ekspresif fungsi berduka 6,67%. Selanjutnya, bentuk-bentuk ujaran kebencian yang terdapat dalam komentar berita-berita Covid-19 di Instagram ditemukan 5 bentuk antara lain bentuk provokasi 20,83%, hasutan 25%, hinaan 33,33%, penyebaran berita bohong 4,17%, dan bentuk perbuatan yang tidak menyenangkan 16,67%.

**Kata kunci:** *Tindak Tutur; Ujaran Kebencian; Pragmatik; Covid-19; Instagram*

### 1. PENDAHULUAN

Dewasa ini ada banyak sekali jenis media sosial, seperti Facebook, Instagram, Twitter, Path, dan lain sebagainya. Melalui media sosial, setiap orang dapat memposting dan berkomentar apa pun yang mereka inginkan, dan ini dapat menimbulkan beberapa dampak negatif. Siddiqui dan Singh (2016) menyatakan bahwa ada beberapa dampak negatif media sosial di masyarakat: (1) membuat orang kecanduan, (2) dapat mempengaruhi perilaku anak-anak dan remaja, (3) dapat disalahgunakan untuk menyerang privasi orang, (4) melemahkan hubungan sosial seperti keluarga karena orang menghabiskan lebih banyak waktu untuk berhubungan dengan orang baru di media sosial, (5) dapat mendorong orang lain untuk menggunakan foto atau video seseorang dan memalsukannya

Terkait media sosial, ujaran kebencian juga menjadi salah satu dampak negatif yang berkembang belakangan ini. Ujaran kebencian adalah istilah untuk mengucapkan kata-kata buruk dengan tujuan tertentu. Ujaran kebencian juga bisa mencerminkan kekerasan. Bukan kekerasan fisik melainkan kekerasan verbal yang cenderung merepresentasikan otoritas (Baryadi, 2012 dalam Widiantho, 2019). Berdasarkan peraturan Kapolri No: SE/6/X/2015 tentang ujaran kebencian, yang disebut ujaran kebencian adalah segala perbuatan yang dianggap menghina, mencemarkan nama baik,

penistaan, perbuatan tidak menyenangkan, memprovokasi, menghasut, atau menyebarkan berita bohong. Menurut Culpeper (2011) ujaran kebencian adalah sikap negatif terhadap perilaku tertentu yang terjadi dalam konteks tertentu, dirancang untuk menyerang muka, dan dengan demikian menyebabkan konflik dan ketidakharmonisan sosial. Menurut Pranowo (2009), ujaran kebencian merujuk pada seseorang yang berperilaku tidak sopan yang selalu disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu (1) selalu didorong oleh emosi dalam tuturannya, (2) selalu ingin menyudutkan mitra tutur dalam setiap tuturannya, (3) selalu berprasangka buruk terhadap mitra tutur dan (4) selalu melindungi pendapatnya.

Saat ini, ada banyak informasi berita terkait dengan virus corona. Berbagai akun media mengunggah berita tentang virus corona di media sosial Instagram, yang kemudian memunculkan banyak pendapat dari sesama pengguna Instagram. Ada pengguna Instagram yang merasa bahwa pemerintah dalam menangani pandemi sudah optimal dan ada juga mereka yang merasa belum optimal. Tingginya interaksi antar pengguna Instagram dapat memicu opini negatif. Interaksi yang dilakukan di Instagram tidak selalu dalam bentuk tuturan positif, ada pula yang negatif. Ungkapan negatif ini terkadang menyebabkan perselisihan antara pengguna Instagram. Ungkapan negatif ini seringkali berujung pada ujaran kebencian, yang dapat mengakibatkan pelanggaran hukum. Ujaran kebencian yang terdapat pada kolom komentar akun-akun yang memposting berita seputar COVID-19 di Instagram yang kemudian menarik peneliti untuk mengkajinya dalam bentuk tindak tutur yang terdapat di dalam ujaran kebencian tersebut dan bentuk-bentuk ujaran kebencian berdasarkan kajian Pragmatik dengan menggunakan landasan teori Leech.

Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Sebagai akibatnya, studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya daripada dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri. Pragmatik juga diartikan sebagai studi tentang maksud penutur (Yule, 2006: 3).

Austin mengungkapkan pertama kali dalam teorinya yang memberikan definisi *speech act* (tindak tutur) yaitu konsep tuturan yang digunakan oleh penutur dan mitra tutur dalam sebuah percakapan. Sedangkan, menurut Searle mengartikan tindak tutur sebagai suatu analisis dalam kajian pragmatik untuk mengetahui apa yang dituturkan mengandung arti tindakan. Sepadan, Leech (1993: 14) tuturan merupakan sebuah produk untuk melakukan suatu tindak verbal, sehingga bisa dibedakan menjadi tiga jenis berdasarkan tindakan yang berkaitan dengan ujaran yaitu (1) tindak tutur lokusi (*locutionary act*), (2) tindak tutur ilokusi (*illocutionary act*), dan (3) tindak tutur perlokusi (*perlocutionary act*).

Searle (1976: 59-82) mengklasifikasikan tindak tutur menjadi lima antara lain: (1) Representatif, yaitu tindak tutur yang mengikat penutur akan kebenaran atas apa yang diujarkan; (2) Direktif, yaitu tindak tutur yang dilakukan oleh penutur agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu; (3) Ekspresif, yaitu tindak tutur yang dilakukan oleh penutur agar ujarannya dapat sebagai evaluasi tentang sesuatu yang sudah disebutkan ke dalam tuturan tersebut; (4) Komisif, yaitu suatu tuturan yang

mengandung maksud dalam mengikat penutur hingga melaksanakan apa yang disebutkan di dalam tuturannya, dan (5) Deklarasi, yaitu tindak tutur yang mengandung maksud penutur untuk menciptakan sesuatu hal (status, keadaan, dan sebagainya) baru. Sedangkan, Leech (1983: 199) mengatakan dari lima klasifikasi yang disebutkan oleh Searle (1976) masuk dalam kategori tindak ilokusi yaitu sebuah tindakan yang muncul ketika melakukan sebuah tuturan, maksudnya memiliki makna dan fungsi lain di balik ujarannya.

Tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur. Tindak tutur ini dapat berupa pernyataan kegembiraan, kesulitan, kesukaan, kebencian, kesenangan, atau kesengsaraan (Yule, 2006: 93). Menurut Searle (dalam Leech, 1993:164) tindak tutur ekspresif ialah mengungkapkan atau mengutarakan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi, misalnya mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengecam, memuji, mengucapkan belasungkawa, dan lainnya

Selanjutnya, tindak tutur ilokusi ekspresif dapat diklasifikasikan menjadi tujuh fungsi yaitu (1) Berterima kasih (thinking); (2) Meminta maaf (pardonning); (3) Memberi selamat (congratulating); (4) Menyalahkan (blaming); (5) Memuji (praising); (6) Membenci (hate), dan berduka (condoling) (Leech, 1993: 14).

Menurut Culpeper (2011) ujaran kebencian adalah sikap negatif terhadap perilaku tertentu yang terjadi dalam konteks tertentu, dirancang untuk menyerang muka, dan dengan demikian menyebabkan konflik dan ketidakharmonisan sosial. Menurut Pranowo (2009), ujaran kebencian merujuk pada seseorang yang berperilaku tidak sopan yang selalu disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu (1) selalu didorong oleh emosi dalam tuturannya, (2) selalu ingin menyudutkan mitra tutur dalam setiap tuturannya, (3) selalu berprasangka buruk terhadap mitra tutur dan (4) selalu melindungi pendapatnya.

Berdasarkan peraturan Kapolri No: SE/6/X/2015 tentang ujaran kebencian, yang disebut ujaran kebencian adalah segala perbuatan yang dianggap menghina, mencemarkan nama baik, penistaan, perbuatan tidak menyenangkan, memprovokasi, menghasut, atau menyebarkan berita bohong.

### 1.1. Rumusan Masalah

- 1) Bagaimana jenis tindak tutur ilokusi ekspresif dalam ujaran kebencian pada berita-berita Covid-19 di Instagram?
- 2) Bagaimana bentuk-bentuk ujaran kebencian pada berita-berita Covid-19 di Instagram?

## 2. KAJIAN TEORI

### 2.1 Pragmatik

Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Sebagai akibatnya, studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya daripada dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan

dalam tuturan itu sendiri. Pragmatik juga diartikan sebagai studi tentang maksud penutur (Yule, 2006: 3).

## 2.2 Tindak Tutur

Austin mengungkapkan pertama kali dalam teorinya yang memberikan definisi *speech act* (tindak tutur) yaitu konsep tuturan yang digunakan oleh penutur dan mitra tutur dalam sebuah percakapan. Sedangkan, menurut Searle mengartikan tindak tutur sebagai suatu analisis dalam kajian pragmatik untuk mengetahui apa yang dituturkan mengandung arti tindakan. Sepadan, Leech (1993: 14) tuturan merupakan sebuah produk untuk melakukan suatu tindak verbal, sehingga bisa dibedakan menjadi tiga jenis berdasarkan tindakan yang berkaitan dengan ujaran yaitu (1) tindak tutur lokusi (*locutionary act*), (2) tindak tutur ilokusi (*illocutionary act*), dan (3) tindak tutur perlokusi (*perlocutionary act*).

Searle (1976: 59-82) mengklasifikasikan tindak tutur menjadi lima antara lain: (1) Representatif, yaitu tindak tutur yang mengikat penutur akan kebenaran atas apa yang diujarkan; (2) Direktif, yaitu tindak tutur yang dilakukan oleh penutur agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu; (3) Ekspresif, yaitu tindak tutur yang dilakukan oleh penutur agar ujarannya dapat sebagai evaluasi tentang sesuatu yang sudah disebutkan ke dalam tuturan tersebut; (4) Komisif, yaitu suatu tuturan yang mengandung maksud dalam mengikat penutur hingga melaksanakan apa yang disebutkan di dalam tuturannya, dan (5) Deklarasi, yaitu tindak tutur yang mengandung maksud penutur untuk menciptakan sesuatu hal (status, keadaan, dan sebagainya) baru. Sedangkan, Leech (1983: 199) mengatakan dari lima klasifikasi yang disebutkan oleh Searle (1976) masuk dalam kategori tindak ilokusi yaitu sebuah tindakan yang muncul ketika melakukan sebuah tuturan, maksudnya memiliki makna dan fungsi lain di balik ujarannya.

## 2.3 Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur. Tindak tutur ini dapat berupa pernyataan kegembiraan, kesulitan, kesukaan, kebencian, kesenangan, atau kesengsaraan (Yule, 2006: 93). Menurut Searle (dalam Leech, 1993:164) tindak tutur ekspresif ialah mengungkapkan atau mengutarakan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi, misalnya mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengecam, memuji, mengucapkan belasungkawa, dan lainnya

Selanjutnya, tindak tutur ilokusi ekspresif dapat diklasifikasikan menjadi tujuh fungsi yaitu (1) Berterima kasih (*thinking*); (2) Meminta maaf (*pardoning*); (3) Memberi selamat (*congratulating*); (4) Menyalahkan (*blaming*); (5) Memuji (*praising*); (6) Membenci (*hate*), dan berduka (*condoling*) (Leech, 1993: 14).

## 2.4 Ujaran Kebencian

Menurut Culpeper (2011) ujaran kebencian adalah sikap negatif terhadap perilaku tertentu yang terjadi dalam konteks tertentu, dirancang untuk menyerang muka, dan

dengan demikian menyebabkan konflik dan ketidakharmonisan sosial. Menurut Pranowo (2009), ujaran kebencian merujuk pada seseorang yang berperilaku tidak sopan yang selalu disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu (1) selalu didorong oleh emosi dalam tuturannya, (2) selalu ingin menyudutkan mitra tutur dalam setiap tuturannya, (3) selalu berprasangka buruk terhadap mitra tutur dan (4) selalu melindungi pendapatnya.

### 2.5 Bentuk-Bentuk Ujaran Kebencian

Berdasarkan peraturan Kapolri No: SE/6/X/2015 tentang ujaran kebencian, yang disebut ujaran kebencian adalah segala perbuatan yang dianggap menghina, mencemarkan nama baik, penistaan, perbuatan tidak menyenangkan, memprovokasi, menghasut, atau menyebarkan berita bohong.

### 3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Sumber data berupa ujaran kebencian netizen pada kolom komentar akun-akun yang memposting berita seputar COVID-19 di Instagram pada rentan waktu Januari sampai Maret 2022. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi dan teknik catat. Teknik dokumentasi antara lain mengumpulkan screenshot komentar netizen di Instagram terkait ujaran kebencian. Teknik mencatat digunakan untuk mencatat hal-hal yang relevan dengan tema penelitian. Sementara pada analisis data digunakan teknik analisis jalinan atau mengalir, seperti yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, and Saldana (2014: 31-33) yang terdiri atas tiga kegiatan secara bersama-sama meliputi kondensasi data, tampilan data, dan verifikasi kesimpulan.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas fungsi tindak tutur ilokusi ekspresif dalam ujaran kebencian dan bentuk-bentuknya pada kolom komentar unggahan Instagram akun berita online. Kolom komentar yang berisi ujaran kebencian di ambil dari 4 akun berita online yang berbeda dan memiliki pengikut (follower) di atas 800 ribu (800K); @kumparancom, @narasinewsroom, @folkative, dan @ussfeeds yang mengunggah berita/info/update terkait Covid-19.

#### 4.1 Tindak Tutur Ilokusi pada Berita-Berita COVID-19 di Instagram

Leech (1993: 14) mengemukakan tindak tutur secara tidak langsung dibedakan menjadi tiga jenis berdasarkan tindakan dibalik ujaran yaitu (1) tindak tutur lokusi (locutionary act), (2) tindak tutur ilokusi (illocutionary act), dan (3) tindak tutur perlokusi (perlocutionary act). Selanjutnya, tindak tutur ilokusi ekspresif dapat diklasifikasikan menjadi tujuh fungsi yaitu (1) Berterima kasih (thinking); (2) Meminta maaf (pardoning); (3) Memberi selamat (congratulating); (4) Menyalahkan (blaming); (5) Memuji (praising); (6) Membenci (hate), dan berduka (condoling). Berikut hasil temuan data yang menunjukkan tindak tutur ilokusi pada berita-berita COVID-19 di Instagram yang berimplikasi memengaruhi orang lain.

Tindak tutur ilokusi terdapat 30 jumlah data untuk masing-masing fungsi tindak

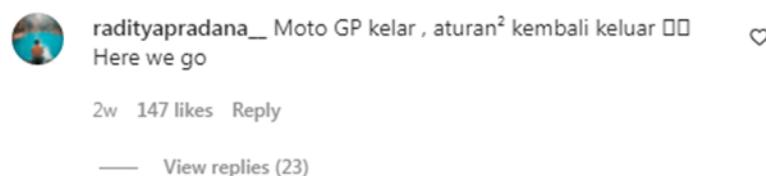
tutur ekspresif yaitu: 0 (0%) mengandung fungsi berterima kasih, 0 (0%) mengandung fungsi meminta maaf, 0 (0%) mengandung fungsi memberikan selamat, 4 (13,33%) mengandung fungsi menyalahkan, 0 (0%) mengandung fungsi memuji, 24 (80%) mengandung fungsi membenci, dan 2 (6,67 %) mengandung fungsi berduka.

**Tabel 1.** Fungsi pada Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif pada Kolom Komentar Berita-Berita COVID-19 di Instagram

No	Jenis pada Fungsi Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif	Frekuensi	Presentase
1.	Fungsi Berterima Kasih	0	0%
2.	Fungsi Meminta Maaf	0	0%
3.	Fungsi Memberikan Selamat	0	0%
4.	Fungsi Menyalahkan	4	13,33%
5.	Fungsi Memuji	0	0%
6.	Fungsi Membenci	24	80%
7.	Fungsi Berduka	2	6,67%
Jumlah		30	100%

### 1. Tuturan Ilokusi Ekspresif Fungsi Menyalahkan

Data (10)



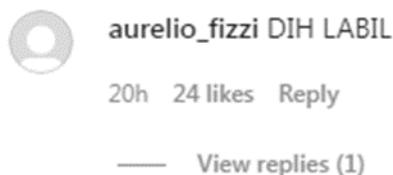
Pada Data (10) konteks ini terjadi ketika netizen bernama R sedang menuturkan “**Moto GP keluar, aturan-aturan kembali keluar. Here we go**” yang terdapat di kolom berita @kumparancom dengan headline “Bagi yang ingin mudik lebaran dipersilakan, syaratnya sudah divaksin 2 kal dan 1 kali booster” seperti yang tertera pada gambar berikut ini:



Netizen R merasa tidak nyaman dan merespon atas pemberitaan tersebut. Tuturan dialog R terdapat tindak tutur ilokusi dengan mengekspresikan dibalik tuturan yang mengandung maksud menyalahkan. Tuturan ini mengandung maksud menyalahkan kepada pemerintah yang membedakan kebijakan, yang menurutnya melonggarkan aturan Covid-19 saat perhelatan MotoGP dan memperketat kembali untuk mudik lebaran.

## 2. Tuturan Ilokusi Ekspresif Fungsi Membenci

Data (16)



Pada Data (16) konteks ini terjadi ketika netizen bernama A sedang menuturkan “DIH LABIL” yang terdapat di kolom berita @ussfeeds dengan headline “Penumpang pesawat wajib swab jika belum vaksin booster” seperti yang tertera pada gambar berikut ini:



Netizen A merasa terganggu atas berita penumpang pesawat wajib swab jika belum vaksin booster. Tuturan dialog A terdapat tindak tutur ilokusi dengan

mengekspresikan dibalik tuturan yang mengandung maksud membenci. Tuturan ini mengandung maksud membenci peraturan Covid-19 yang mewajibkan swab untuk penumpang pesawat jika belum booster. Hal ini menjadikan warga Instagram bernama A merasa terganggu dan kesal hingga melontarkan kata-kata DIH dengan menggunakan huruf kapital (capslock).

### 3. Tuturan Ilokusi Ekspresif Fungsi Berduka

DATA (17)



sekarkrisalliasepvenie91 @svenbrx susah ngmng sama org bodoh sprti lo dan covid itu tiidak mematikan inti nya dan yg parah itu sakit bawaan!!bgnilah susah ngmng sama org sprti lo mental pnjajah dan lgian gw prnh jg kena kok tp ga separah itu juga kali di kota gw org ga sestupid elo pada wkwkwkw dan lo udh ke psikis itu inti ny tmn gw bnyak di eropa tu ga ada mematikan sprti brita indo blg lo d tipu brita indo

5w 1 like Reply ...

Pada Data (17) konteks ini terjadi ketika netizen bernama S sedang menuturkan tentang perasaannya yang terdapat di kolom berita @kumparancom dengan headline “Dinkes DKI: Varian Omicron siluman sudah terdeteksi di Jakarta.” seperti yang tertera pada gambar berikut ini:



Netizen S merasa berduka atas berita varian Omicron siluman sudah terdeteksi di Jakarta. Tuturan dialog S terdapat tindak tutur ilokusi dengan mengekspresikan dibalik tuturan yang mengandung maksud untuk berduka. Tuturan ini mengandung maksud memberi pendapat bahwa Covid-19 tidak mematikan dan tidak parah. Netizen S juga membandingkan berita Covid-19 di Indonesia dan di luar negeri.

## 4.2 Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif Fungsi Kebencian pada Berita-Berita Covid-19 di Instagram

Menurut Leech (1993: 14) mengemukakan tindak tutur ilokusi ekspresif dapat diklasifikasikan menjadi tujuh fungsi yaitu (1) Berterima kasih (thinking); (2) Meminta maaf (pardoning); (3) Memberi selamat (congratulating); (4) Menyalahkan (blaming); (5) Memuji (praising); (6) Membenci (hate), dan berduka (condoling). Berikut hasil temuan data yang menunjukkan tindak tutur ilokusi ekspresif fungsi kebencian pada berita-berita Covid-19 di Instagram dengan diklasifikasikan menjadi lima bentuk ujaran kebencian antara lain: (1) Bentuk provokasi; (2) Bentuk hasutan; (3) Bentuk hinaan; (4) Bentuk penyebaran berita bohong, dan (5) Perbuatan yang tidak menyenangkan.

Tindak tutur ilokusi terdapat 24 jumlah data untuk masing-masing fungsi tindak tutur ilokusi ekspresif fungsi kebencian yaitu: 5 (20,83%) mengandung fungsi provokasi, 6 (25%) mengandung fungsi hasutan, 8 (33,33%) mengandung fungsi hinaan, 1 (4,17%) mengandung bentuk penyebaran berita bohong, dan 4 (16,67%) mengandung perbuatan yang tidak menyenangkan.

**Tabel 2.** Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif Fungsi Kebencian pada Kolom Komentar Berita-Berita COVID-19 di Instagram

No	Jenis Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif pada Tuturan Kebencian	Frekuensi	Presentase
1.	Fungsi Provokasi	5	20,83%
2.	Fungsi Hasutan	6	25%
3.	Fungsi Hinaan	8	33,33%
4.	Fungsi Bentuk Penyebaran Berita Bohong	1	4,17%
5.	Fungsi Perbuatan yang Tidak Menyenangkan	4	16,67%
Jumlah		24	100%

### 1. Tuturan Kebencian Bentuk Provokasi

Data (14)



ryokusumo lama lama udah gak logis lagi, dan ini hanya terjadi indonesia, dah lah ya, skip, yg penting jaga kesehatan dan prokes

5w 40 likes Reply

— View replies (3)

Pada Data (14) konteks ini terjadi ketika netizen bernama R sedang menuturkan

“Lama lama udah gak logis lagi, dan ini hanya terjadi di Indonesia, dah la ya, skip yang penting jaga kesehatan dan prokes” yang terdapat di kolom berita @kumparancom dengan headline “Dinkes DKI: Varian Omicron siluman sudah terdeteksi di Jakarta.” seperti yang tertera pada gambar berikut ini:



Tuturan dialog R terdapat tindak tutur ilokusi kebencian dengan upaya memprovokasi, yang tidak perlu dilakukan secara berapi-api dan tidak perlu bertutur yang bersifat membakar kemauan. Tuturan ini mengandung maksud untuk memprovokasi pembaca (masyarakat yang lain) untuk skip atau tidak memedulikan berita-berita terkait Covid-19 lagi yang menurut penutur sudah tidak logis atau tidak dapat diterima akal.

## 2. Tuturan Kebencian Bentuk Hasutan

Data (2)



bia\_ami\_sis Omnicorn or whatever it is, is flu with special name.  
Disini juga lagi bnyak yg meriang, musim hujan aja

5h 47 likes Reply

— View replies (18)

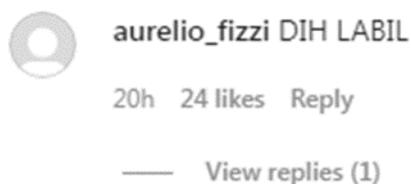
Pada Data (2) konteks ini terjadi ketika netizen bernama B sedang menuturkan “Omicorn or whatever it is, is flu with special name. Disini juga banyak yg meriang, musim hujan aja” yang terdapat di kolom berita @kumparancom dengan headline “Dinkes DKI: Varian Omicron siluman sudah terdeteksi di Jakarta.” seperti yang tertera pada gambar berikut ini:



Tuturan dialog B terdapat tindak tutur ilokusi kebencian dengan upaya menghasut, yang tidak perlu dilakukan secara berapi-api dan tidak perlu bertutur yang bersifat membakar kemauan dengan mengakibatkan tindakan tertentu. Tuturan ini mengandung maksud untuk menghasut pembaca (masyarakat yang lain) untuk menganggap Covid-19 seperti flu biasa yang menurut penutur orang-orang jatuh sakit karena memang sedang musim hujan saja.

### 3. Tuturan Kebencian Bentuk Hinaan

Data (16)



Pada Data (16) konteks ini terjadi ketika netizen bernama A sedang menuturkan “DIH LABIL” yang terdapat di kolom berita @ussfeeds dengan headline “Penumpang pesawat wajib swab jika belum vaksin booster” seperti yang tertera pada gambar berikut ini:

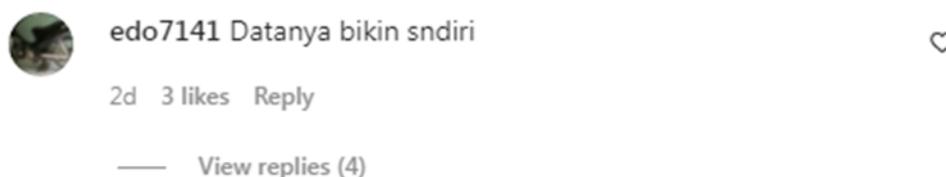


Tuturan dialog A terdapat tindak tutur ilokusi kebencian dalam bentuk penghinaan. Pada tuturan mengandung kritikan yang menghina karena terdapat “DIH”

yang menunjukkan perasaan jijk dan dapat menyakiti perasaan yang menerima tuturan tersebut.

#### 4. Tuturan Kebencian Bentuk Penyebaran Berita Bohong

Data (13)



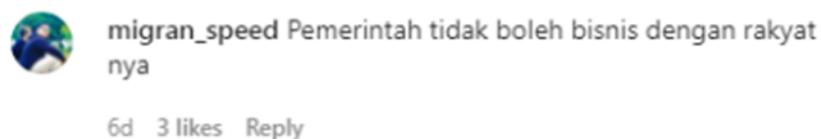
Pada Data (13) konteks ini terjadi ketika netizen bernama E sedang menuturkan “Datanya bikin sendiri” yang terdapat di kolom berita @kumparancom dengan headline “Kasus harian COVID-19 RI per 15 Februari mencapai 57.049, lewati puncak Delta tahun lalu.” seperti yang tertera pada gambar berikut ini:



Tuturan dialog E terdapat tindak tutur ilokusi kebencian dalam bentuk penyebaran berita bohong dengan memberikan komentar tentang data yang tertera hasil rekayasa sendiri bukan hasil yang terjadi di lapangan. Dalam tuturan tersebut merupakan penyebaran berita bohong karena tidak ada bukti yang menguatkan argumen yang sudah dilontarkan pada kolom komentar tersebut.

#### 5. Tuturan Kebencian Bentuk Perbuatan yang tidak Menyenangkan

Data (05)



Pada Data (05) konteks ini terjadi ketika netizen bernama M sedang menuturkan “Pemerintah tidak boleh bisnis dengan rakyatnya” yang terdapat di kolom berita

@narasinewsroom dengan headline “Kasus COVID-19 Anak Naik, Moeldoko Minta Vaksinasi Usia 6-11 Tahun Harus Digas” seperti yang tertera pada gambar berikut ini:



Tuturan dialog M terdapat tindak tutur ilokusi kebencian dalam bentuk perbuatan yang tidak menyenangkan dengan memberikan komentar tentang pemerintah berbisnis dengan rakyat melalui vaksin. Hal ini menjadikan penutur M benci atas berita tersebut.

## 5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan pada pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa tindak tutur yang ditemukan dalam kolom komentar pada berita-berita Covid-19 di Instagram berdasarkan tindak tutur ilokusi yang berimplikasi memengaruhi orang lain (ekspresif) yaitu 4 data (13,33%) mengandung fungsi menyalahkan, 24 data (80%) mengandung fungsi membenci, dan 2 data (6,67%) mengandung fungsi berduka.

Sedangkan, berdasarkan tindak tutur ilokusi ekspresif fungsi kebencian ditemukan dengan rincian sebagai berikut: 5 (20,83%) mengandung fungsi provokasi, 6 (25%) mengandung fungsi hasutan, 8 (33,33%) mengandung fungsi hinaan, 1 (4,17%) mengandung bentuk penyebaran berita bohong, dan 4 (16,67%) mengandung perbuatan yang tidak menyenangkan.

Jadi, jenis-jenis tindak tutur ilokusi dengan ujaran kebencian yang dilakukan oleh netizen dalam bersosial media Instagram mengandung bentuk-bentuk ujaran kebencian pada berita-berita Covid-19 terdapat bentuk provokasi, hasutan, hinaan, penyebaran berita bohong, dan perbuatan yang tidak menyenangkan..

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, Y. M. (2022). *Tindak Tutur Ilokusi Hate Speech (Ujaran Kebencian) Netizen dalam Kolom Komentar Media Sosial (Instagram Dan Tiktok) pada Akun Denise Chariesta*. Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran, 17(2).

- Austin, J. L. (1962). *How to do Things with Word*. Oxford: Oxford University Press.
- Baryadi, P. (2012). *Bahasa, kekuasaan, dan kekerasan*. Yogyakarta: University Sanata Dharma.
- Casim, C., Pratomo, P., & Sundawati, L. (2019). *Kajian Linguistik Forensik Ujaran Bau Ikan Asin Oleh Galih Ginanjar Terhadap Fairuz A Rafiq*. *Metabasa: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran*, 1(2).
- Claudia, V. S., & Wibowo, B. J. (2021). *Ujaran Kebencian Warganet Pada Akun Instagram BWF (Badminton World Federation): Analisis Linguistik Forensik*. *Translation and Linguistics (Transling)*, 1(1), 1-7.
- Claudia, V.S & Wijayanto, Y.R. (2020). *Tindak Tutur Ujaran Kebencian (Hate Speech) Pada Komentar Forum Diskusi Covid-19 Dalam Jejaring Sosial Facebook "Ini Kebumen"*. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS) 2020*.
- Culpeper, J. (2011). *Impoliteness: Using language to cause offence*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Fauzan, M., & Setiawan, T. (2021). *Acts of Hate Speech in News on Twitter Related to Covid-19*. *The 4th International Conference on Linguistics and Language Teaching FBS UNY*, 202-209.
- Jamilah, F., & Wahyuni, P. (2020). *Ujaran kebencian dalam kolom komentar YouTube pada tahun politik pemilihan presiden 2019*. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 3(2), 325-341.
- Kepolisian Negara Republik Indonesia Markas Besar, *Surat edaran nomor: SE/6/X/2015 tentang penanganan ujaran kebencian (Hate Speech)*. Diambil dari [www.kontras.org](http://www.kontras.org).
- Kurniasih, D. (2019). *Ujaran Kebencian di Ruang Publik: Analisis Pragmatik pada Data Pusat Studi Agama dan Perdamaian (PSAP) Solo Raya*. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 15(1), 49-57.
- Leech, G.N. (1983). *Principles of Pragmatics*. London: Longman Group Limited.
- Maharani, P. D., Candra, K. D. P., & Pebriyani, N. P. R. (2021, August). *Kajian Ujaran Kebencian dalam Komentar Video Pidato Desak Made Darmawati*. In *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMNALISA) (Vol. 1, No. 1, pp. 216-223)*.
- Maulana, W., & Mulyadi. (2021). *Ujaran Kebencian Terhadap Jokowi pada Masa Pandemi Covid-19: Studi Kasus Twitter*. *Jurnal Linguistik Komputasional*, 4, 27-33.
- Miles M.B., Huberman, M.A., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis*. London: Sage Publication.
- Ningrum, D. J., Suryadi, S., & Wardhana, D. E. C. (2018). *Kajian ujaran kebencian di media sosial*. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 2(3), 241-252.
- Nugraha, F. M., de Archellie, R., & Clement, C. C. N. (2020). *Kasus Ujaran Kebencian Dalam Berita Surat Kabar Di Hindia Belanda*. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 10(3), 225-242.
- Permatasari, D. I., & Subyantoro, S. (2020). *Ujaran Kebencian Facebook Tahun 2017-2019*. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(1), 62-70.

- Pertiwi, A. W. E. (2020). *Analisis Ujaran Kebencian Dalam Akun Instagram Lambe Turah*. (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Malang).
- Piliang, Wilda, S.H.P., & Mulyadi. (2020). *Identifikasi Ujaran Kebencian Terkait Insiden Penusukan Wiranto*. *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 8, 345-351.
- Putri, A. D., Murtadlo, A., & Purwanti, P. (2020). *Tindak Tutur Ilokusi Dalam Ujaran Kebencian Pada Balasan Tweet@Safarinaswifty: Kajian Pragmatik*. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya*, 4(4), 651-661.
- Pranowo. (2009). *Berbahasa secara santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahmasari, M. D. (2021). *Tindak Tutur Ujaran Kebencian (Hate Speech) Di Akun Instagram Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Tentang Covid-19*. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran*, 16(14).
- Ramadani, F. (2021). *Ujaran kebencian netizen Indonesia dalam kolom komentar Instagram selebgram Indonesia: Sebuah kajian linguistik forensik*. *Aksara: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 22(1), 1-19.
- Salutfiyanti, D. A. (2018). *Analisis Ujaran Kebencian Dalam Komentar Warganet Pada Akun Instagram Obrolan Politik*. (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang).
- Searle, J.R. (1969). *An Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Searle, J.R. (1974). *Expression and Meaning*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Siddiqui, S & Singh, T. (2016). *Social Media its Impact with Positive and Negative Aspects*. *International Journal of Computer Applications Technology and Research*, 5, 71-75.
- Subyantoro, S., & Apriyanto, S. (2020). *Impoliteness in Indonesian Language Hate Speech on Social Media Contained in the Instagram Account*. *Journal of Advances in Linguistics*, 11, 36-46.
- Suryani, Y., Istianingrum, R., & Hanik, S. U. (2021). *Linguistik Forensik Ujaran Kebencian terhadap Artis Aurel Hermansyah di Media Sosial Instagram*. *Belajar Bahasa: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 107-118.
- Watanabe, H., Bouazizi, M., & Ohtsuki, T. (2018). *Hate speech on twitter: A pragmatic approach to collect hateful and offensive expressions and perform hate speech detection*. *IEEE access*, 6, 13825-13835.
- Wiana, D. (2019). *Analysis of the use of the hate speech in social media In the case of presidential election in 2019*. *Journal of Applied Studies in Language*, 3(2), 158-167.
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.
- Zaman, S. (2020). *Analisis Pragmatik Fungsi Tindak Tutur Dalam Kasus Ujaran Kebencian*. In *Seminar Internasional Riksa Bahasa* (pp. 219-226).